

[Dakwah Sebagai Media Transformasi Sosial \(3\): Menjembatani keragaman dan menguatkan kemanusiaan](#)

Ditulis oleh Musdah Mulia pada Selasa, 24 Oktober 2017



Sebelumnya, saya sungguh mengapresiasi semua upaya yang telah dilakukan banyak pihak untuk meningkatkan kualitas dakwah di Indonesia, termasuk seminar internasional yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga hari ini. Saya mengakui banyak kemajuan telah dicapai terkait peningkatan kualitas dakwah berkat kerja keras banyak pihak, khususnya para pegiat dakwah.

Namun, harus pula diakui bahwa keberhasilan yang ada belum memenuhi harapan, khususnya dikaitkan dengan kondisi obyektif umat Islam. Menurut saya, reformulasi dakwah mendesak dilakukan agar dakwah mampu menjembatani keragaman dan menguatkan kemanusiaan (*bridging diversity and enriching humanity*).

Dalam reformulasi dakwah, setidaknya ada **lima unsur dakwah** yang harus ditingkatkan kualitasnya, yaitu:

1. Unsur Pelaku Dakwah (Dai/Daiyah)

Seorang pelaku dakwah, siapa pun dia, selayaknya memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang memadai terkait dakwah. Para pelaku dakwah bukan hanya memiliki kompetensi, melainkan yang terpenting adalah integritas dan semangat kemanusiaan (Muhammad Abu Zahrah, *al-Da'wah ila al-Islam*. Dar al-Fikr al-Arabi, t.thn. halaman 138-140).

Mereka harus punya komitmen menebarkan interpretasi keagamaan yang baru yang lebih humanis, demokratis dan rasional selaras dengan kondisi obyektif masyarakat yang dihadapi (Q.S. Ibrahim, 14: 4) Dalam konteks Indonesia, dibutuhkan dai yang mengerti falsafah Pancasila dan Konstitusi, serta nilai-nilai universal hak asasi manusia.

Selain itu, juga mengenali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah membudaya di masyarakat Umat Islam membutuhkan dai yang mampu menghidupkan nilai-nilai moral dalam diri individu dan masyarakat sehingga masyarakat terdorong untuk selalu berpikir positif dan aktif berkarya demi kemaslahatan semua manusia. Jika nilai-nilai moral tersebut hidup dan aktif, manusia terdorong melakukan upaya-upaya amar ma'ruf nahy munkar dengan cara-cara yang santun dan beradab sesuai kapasitas masing-masing.

Umat Islam membutuhkan dai yang berkomitmen memajukan masyarakat dengan menebar kasih-sayang dan merajut perdamaian (Q.S. al-Shaf, 61:30). Bukan dai yang pemaarah, senang memprovokasi masyarakat dengan ujaran kebencian dan permusuhan serta menggiring umat kepada kehancuran peradaban.

2. Unsur Penerima Dakwah (Mad'u, Audience).

Masyarakat penerima dakwah, walaupun sesama umat Islam, namun kondisi mereka sangat beragam: antara lain beragam etnis, ras, bahasa, adat-istiadat, gender, tingkat intelektual, pemahaman keislaman, dan pilihan politik.

Baca juga: Bila Gus Dur Menulis Habib Kwitang

Dakwah seharusnya mengedukasi mereka menjadi lebih spiritual dan beradab melalui upaya menghidupkan nilai-nilai moral agama. Jika penerima dakwah terdiri dari orang-orang yang berpikiran terbuka, kritis, dinamis, senang belajar, ingin berubah, dakwah merupakan pemicu yang akan mempercepat terjadinya transformasi masyarakat.

Sebaliknya, jika penerima dakwah terdiri dari orang-orang yang skeptis, apatis, mudah diprovokasi, tidak kritis dan tidak rasional, maka kegiatan dakwah tidak banyak membantu mereka melakukan transformasi. Jika demikian kondisinya, maka dakwah akan berubah bentuk dari tuntunan menjadi tontonan dan menjadikan penerima dakwah sebagai obyek tontonan atau bahkan hanya menjadi obyek politik untuk kemenangan partai atau kelompok tertentu.

3. Unsur Materi Dakwah (Maddah)

Disebut juga pesan-pesan dakwah. Materi dakwah setidaknya menjelaskan nilai-nilai moral keagamaan yang harus dihidupkan dalam diri setiap manusia agar menjadi manusia berakhlak karimah. Sebab, itulah tujuan utama dari misi kenabian. Sesuai sabda Nabi Muhammad saw, "Aku diutus semata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Minimal menjelaskan nilai keadilan dan kesetaraan manusia, termasuk keadilan dan kesetaraan gender. Sebab, pengingkaran terhadap nilai tersebut membawa kepada berbagai ketidakadilan dalam masyarakat.

Dakwah akan berhasil manakala materinya memenuhi kebutuhan masyarakat penerima dakwah. Misalnya, konten dakwah terhadap masyarakat petani hendaknya dikaitkan dengan upaya-upaya peningkatan kualitas hasil pertanian mereka. Materinya lebih banyak berisi pesan-pesan moral agama yang mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai pekerja dan pengabdian kemanusiaan. Konten dakwah hendaknya memberikan harapan hidup yang lebih baik, kepastian dan janji kebahagiaan, bukan berisi ancaman, provokasi kebencian, makian dan cerita horor yang penuh hoax dan kebohongan.

4. Unsur Media Dakwah (Wasilah)

Dikenal beragam wasilah, seperti dakwah dengan lisan, tulisan, lukisan, dan audiovisual dalam bentuk film dan video singkat, meme, foto dan kaligrafi. Kemajuan sains dan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi dan informatika menawarkan begitu banyak ragam media yang dapat digunakan untuk melakukan dakwah.

Para pelaku dakwah hendaknya berani dan mampu menggunakan semua media untuk tujuan keberhasilan dakwah, bahkan mereka perlu menciptakan media baru yang lebih

efektif untuk dakwah. Apa pun media yang dipilih yang penting adalah tetap konsisten menggunakan bahasa yang santun dan menyentuh empati kemanusiaan.

Baca juga: *Governing The Nahdlatul Ulama: Kewargaan dan Kuasa Kepemimpinan*

5. Unsur Metode Dakwah (Thariqah)

Alquran secara jelas mengemukakan metode dakwah mengandung tiga prinsip: hikmah, maw'izhati`l-hasanah, dan mujadalah bi`l-lati hiya ahsan. Perlu dicatat bahwa pemberian maw'izhah harus dilakukan dengan cara-cara yang baik (hasanah) dan mujadalah harus dilakukan dengan cara-cara yang lebih baik lagi (bi`l-lati hiya ahsan). Sangat perlu diingat, dalam Islam cara sama pentingnya dengan tujuan. Islam tidak membenarkan penggunaan cara-cara keji dan batil, seperti berita hoax, data palsu dan informasi bohong demi mencapai tujuan, walaupun tujuan yang sangat mulia sekali pun.

Abdullah Syihhata mengartikan kata *thariqah* dengan memperhatikan sasaran dakwah sehingga materi yang disampaikan tidak memberatkan, serta mengajak mereka sesuai dengan kondisi dan tingkat keadaannya. Kata *thariqah* diartikan dengan memberi pelajaran yang baik, halus, lembut, tanpa kekerasan dan kemarahan (Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat pada Abdullah Syihhata, *al-Da'wat al-Islamiyah wa al-I'lam alDiniyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ibrahim Hosen et. al. dengan judul *Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perg. Tinggi Agama/IAIN, 1986), h. 6-7)

Sedang pakar tafsir, al-Maraghi mengartikan kata *thariqah* dengan tukar pikiran dan perdebatan untuk mencapai kesepakatan (Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XIV. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, t.thn, h. 157-158.

Berbeda dengan yang di atas, M. Natsir lebih menekankan ketiga metode tersebut dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, yang terdiri atas golongan pelajar/siswa, ilmuwan dan golongan awam. Kata *thariqah* lebih ditekankan kepada taktik berdakwah, sedang kata *thariqah* dan *thariqah* ditekankan pada bentuk-bentuk dakwah yang dipergunakan (Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978, h. 165)

Khusus untuk metode terakhir (*thariqah*) , perlu ditegaskan bahwa diskusi itu bukan

bertujuan mengalahkan mereka, tetapi hanya untuk memberi peringatan, pengertian dan memadukan pendapat untuk menemukan kebenaran. Berdiskusi dengan baik adalah dengan cara agar pihak lain merasa dirinya tidak tersinggung dari prinsip dan harga diri.

Baca juga: Naskah Merbabu: Sejarah Islamisasi di Lereng Merapi-Merbabu

Saya yakin jika upaya reformulasi dakwah dilakukan sesuai dengan tawaran peningkatan kualitas unsur-unsur dakwah tadi, maka dakwah mampu menjembatani keragaman dan menguatkan kemanusiaan (*bridging diversity and enriching humanity*). Akhirnya, dakwah akan berhasil mengubah umat Islam menjadi umat terdepan dalam memajukan peradaban manusia dan menjaga perdamaian dunia.

Pengalaman panjang yang saya temukan dalam banyak dialog agama menyimpulkan, semua agama (baca penganut) memiliki musuh yang sama, yaitu ketidakadilan. Ketidakadilan mewujud dalam banyak bentuk, seperti korupsi, kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, sistem politik yang tiranik dan despotik yang membawa kepada kolonialisme dan imperialisme.

Ketidakadilan juga melahirkan pendewaan diri melalui perilaku konsumeristik, individualistik, dan hedonistik. Ketidakadilan mewujud dalam bentuk relasi tidak setara yang pada gilirannya melahirkan dominasi, diskriminasi, eksploitasi dan beragam kekerasan dan kebiadaban.

Karena itu, dakwah dalam semua agama hendaknya diarahkan untuk mengeliminasi musuh yang sama agar terwujud masyarakat bermoral dan berkeadaban, yaitu masyarakat yang mencintai keadilan. Untuk dapat mencintai keadilan, seseorang atau masyarakat harus memiliki spiritualitas yang kuat, dan ini diperoleh dengan berupaya menghidupkan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam diri setiap manusia sebagai anugerah Tuhan.

Kesimpulannya, dakwah harus mampu menghidupkan nilai-nilai moral agama yang esensinya adalah nilai-nilai universal kemanusiaan. Dengan menghidupkan nilai-nilai tersebut, akan terbangun relasi kemanusiaan yang hangat, akrab, intens dan bermakna, dimulai dari diri sendiri dalam keluarga. Dakwah harus berujung pada terwujudnya

masyarakat yang damai dan bahagia, dalam term Alqur'an disebut baldatun thayyibah wa Rabbun ghafur.

Akhirnya, saya sangat ingin suatu saat nanti memberikan testimoni akan keberhasilan dakwah dalam mentransformasi masyarakat menjadi lebih baik, sebagaimana testimoni yang disampaikan oleh Jafar ibn Abu Thalib yang saya utarakan di awal tulisan ini. Semoga!

Baca juga:

- [Dakwah Sebagai Media Transformasi Sosial \(2\): Menghidupkan Nilai-nilai Moral, Meningkatkan Kualitas Spiritual](#)
- [Dakwah Sebagai Media Transformasi Sosial \(1\)](#)